

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara. Hal ini juga menjadi tolak ukur kualitas manusia, artinya karakter moral seseorang menjadi barometer berhasil tidaknya pendidikan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang dimaksud dalam peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan sistem pendidikan nasional adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini diwujudkan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani anak (Khadijah, 2012:7).

Upaya yang dilakukan orang tua dan pendidik untuk menstimulasi dan mendukung anak sejak lahir hingga enam tahun antara lain melalui pendidikan anak usia dini. Tahun-tahun awal seorang anak ditandai dengan perkembangan fisik dan kognitif, termasuk perkembangan beberapa kecerdasan dan kemampuan komunikasi. Bahkan di antara anak-anak yang memiliki usia kronologis yang sama, terdapat variasi dalam kematangan dan perkembangan setiap anak dalam domain ini. Akibatnya, terdapat kesenjangan perkembangan dan kedewasaan yang signifikan selama fase ini (Amat, 2021).

Pendidikan karakter pada anak usia dini mencakup penanaman perilaku positif dalam berbagai bidang kehidupan, seperti memberikan contoh ibadah yang positif, menunjukkan rasa hormat kepada orang tua, bersikap baik terhadap teman sebaya dan orang yang lebih tua, dan menekankan pentingnya memperlakukan hewan dan tumbuhan dengan baik. Cara paling umum dalam membina kepribadian seseorang hendaknya dimulai sejak dini dan diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, baik di rumah maupun di depan umum (Iswantiningtyas dan Wulansari, 2018). Karena keluarga berperan sebagai paparan pertama bagi anak, maka keluargalah yang memikul tanggung jawab utama dalam memberikan

pendidikan tersebut. Menurut Hidayat & Aisna (2020), sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak guna mendorong perilaku yang baik dan konstruktif di masa depan. Melalui pendidikan yang mengedepankan pembentukan karakter dan mengenalkan rangsangan baik dari luar maupun dari dalam, maka perkembangan karakter anak dapat ditingkatkan. Dengan memasukkan konfigurasi atau pola tertentu ke dalam lingkungan pembelajaran yang dapat dicapai (Sitorus, 2016).

Menurut Muhammad Basri (2024), menjelaskan bahwa dunia pendidikan sudah seharusnya memperhatikan karakter anak, karena permasalahan yang muncul akhir-akhir ini di bangsa kita ternyata tidak terlepas dari permasalahan karakter. Meningkatnya tingkat pelanggaran dan kurangnya perhatian di kalangan siswa dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan yang sedang berlangsung. Hal ini diperparah dengan kurangnya perhatian guru terhadap pendidikan dan pertumbuhan karakter siswa. Orang tua juga kurang memperhatikan karakter anaknya saat ini.

Lickona mengartikan bahwa sekolah karakter merupakan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk membantu seseorang agar ia dapat memahami, memusatkan perhatian, dan melengkapi serta melatih kualitas moral pusat (Sudrajat, 2011). Karena karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan, maka biasa juga disebut dengan sifat, watak, atau watak seseorang. Setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda berdasarkan lingkungannya. Suatu kebiasaan merupakan landasan bagi pendidikan karakter, dan kebiasaan ini akan tetap melekat dalam diri individu. Siklus perkembangannya tidak mungkin terjadi dengan cepat, terutama pada generasi muda. Menurut (Windriyani & Isnaningsih, 2022) Ada sembilan pilar karakter mendasar yang diajarkan kepada anak Indonesia.

1. Mencintai Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri
3. Hikmah, jujur, dan dapat dipercaya
4. Sopan santun dan hormat
5. Dermawan dan bersemangat membantu dan bekerja sama
6. Positif, kreatif, dan pantang berkata-kata mati

7. Pelopor yang baik dan adil
8. Baik hati dan rendah hati
9. Toleransi, pengabdian pada kerukunan, dan persatuan

Disiplin merupakan salah satu karakter andalan penting yang harus ditanamkan pada anak. Disiplin adalah suatu bentuk bimbingan yang diterapkan oleh orang dewasa dengan tujuan penuh untuk membantu anak agar dapat hidup sebagai hewan yang bersahabat dan sampai pada tahap perkembangan dan peningkatan yang ideal (Aristowati, 2014). Hurlock menekankan bahwa kata “disciple” yang berarti orang belajar mengikuti seorang pemimpin secara sukarela, berasal dari kata “disiplin”. Hal ini dijelaskan oleh keyakinan Anominous Wantah yang mengajarkan pengendalian diri pada anak melalui disiplin (Chintia, 2017). Disiplin adalah kualitas penting yang harus dimiliki setiap orang. Kesadaran, pembiasaan, atau bahkan perintah semuanya diperlukan agar kemampuan ini dapat berkembang dengan sendirinya. juga dengan kedisiplinan anak. Memulai sejak dini adalah waktu terbaik untuk mengajari anak cara disiplin. Anak-anak akan terbiasa dengan cara mengajarkan mereka bagaimana berperilaku disiplin sejak kecil, sehingga perilaku disiplin akan tertanam dalam diri mereka seiring bertambahnya usia.

Menurut sudut pandang Hurlock, disiplin diartikan secara khusus dan melihat adanya kesadaran yang tinggi pada orang yang melakukannya, tanpa ada paksaan dari siapapun, sehingga anak melakukannya karena mereka menyadarinya (Aristowati, 2014). Anak bisa tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih mandiri bila ia disiplin. karena anak akan mengembangkan pola hidup teratur dan teratur sebagai hasil dari kedisiplinan.

Reward merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut Ngalim Purwanto (2009:182) menjelaskan bahwa Reward adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapatkan penghargaan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Islam Darul Hikmah Tsamanyah, peneliti menemukan masih terdapat anak yang kurang disiplin sekolah. Mulai dari anak yang tidak datang ke sekolah tepat waktu, tidak

menyelesaikan tugas tepat waktu, berlarian bukannya bermain, hingga tidak mengembalikan barang pinjaman teman saat hendak berbaris. Sedangkan menurut STPPA RA (Standar Tingkat Prestasi Perkembangan Anak Raudhatul Athfal), anak usia 5 sampai 6 tahun berada pada tahap pengembangan kedisiplinan ketika sudah mampu mengikuti dan memahami peraturan kelas. Berdasarkan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2012, dipaparkan tujuh tanda nilai karakter disiplin remaja, antara lain tepat waktu saat hadir di sekolah, rapi mengatur, mengikuti perkembangan, kerapian, menyelesaikan tugas sekolah, dan mengembalikan barang yang diperoleh dari teman (Magfiroh et al., 2019). Selama ini penanaman disiplin yang diterapkan organisasi telah mengalami penyesuaian strategi dan model. Terkadang sesekali guru mencoba mendiamkan anak yang terlihat tidak mau mengikuti aturan dan sebagian anak merasa takut dengan tindakan guru.

Dengan pemberian reward kepada anak dapat membuat anak merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan yang dilakukannya. Anak menjadi tertarik dan berlomba-lomba untuk mendapatkan reward yang diberikan oleh guru kepada anak.

Adanya masalah kurangnya karakter disiplin yang terjadi di sekolah, peneliti mencoba meningkatkannya dengan menggunakan media audio visual. Untuk hal demikian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Di mana, peneliti juga berperan sebagai guru sekaligus fasilitator yang menangani minimnya karakter disiplin anak di Taman Kanak-kanak Islam Darul Hikmah Tsamaniyah melalui media audio visual. Sehingga dalam peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Karakter disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Audio Visual Di TK Islam Darul Hikmah Tsamaniyah Tembung”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Media yang digunakan guru kurang menstimulasi pendidikan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun.
2. Sebahagian anak menyelesaikan tugas tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
3. Sebahagian anak tidak memahami peraturan yang telah dibuat.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakter disiplin anak usia 5-6 tahun sebelum diterapkan media audio visual di TK Islam Darul Hikmah Tsamaniyah?
2. Bagaimanakah karakter disiplin anak usia 5-6 tahun sesudah diterapkan media audio visual di TK Islam Darul Hikmah Tsamaniyah?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui karakter disiplin anak usia 5-6 tahun sebelum diterapkan media audio visual di TK Islam Darul Hikmah Tsamaniyah.
2. Untuk mengetahui karakter disiplin anak usia 5-6 tahun sesudah diterapkan media audio visual di TK Islam Darul Hikmah Tsamaniyah.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu:

1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dalam penggunaan media audio visual untuk meningkatkan karakter disiplin anak usia dini.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru

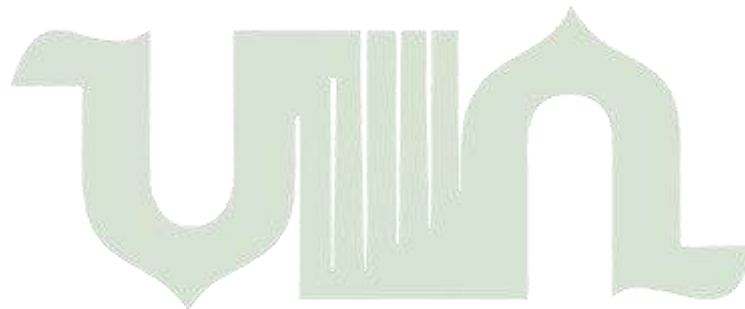
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada guru dalam memilih dan menentukan pembelajaran yang akan diterapkan.

b. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan membuat anak mengalami peningkatan karakter disiplin sehingga dapat memberikan hasil yang baik dalam pembelajarannya.

c. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diperuntukkan sebagai sarana agar mampu meningkatkan kualitas anak serta membangun pendidikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN